

Nama : Lucia Ellycen Ledy Liu Setiady

Kelas : IX C

Kesetaraan Gender Dalam Upaya Pembangunan Berkelanjutan

Kesetaraan gender bukanlah hal yang asing bagi masyarakat dunia. Hal ini sudah diperbincangkan lama oleh kalangan feminis. Feminisme merupakan kepercayaan terhadap sebuah ide dan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan banyak lagi. Marilah kita melihat sejarah tentang perkembangan kesetaraan gender dan pengakuan terhadap wanita.

Dari abad ke-13 sampai abad ke-16, perempuan tidak menjadi sosok yang penting dalam dunia politik maupun dunia pekerjaan. Perempuan hanya dianggap sebagai objek untuk memperoleh keturunan untuk para pria. Hanya beberapa perempuan yang bisa membuat nama untuk dirinya di Kerajaan Eropa, namun karena mereka memiliki darah biru yang mengalir di dalam tubuh mereka, merupakan seorang ratu, ataupun merupakan tokoh agama yang penting. Beberapa contoh wanita yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang perempuan, seperti Ratu Elizabeth I, yang merupakan Ratu Britania Raya dari 1558-1603, dikenal dengan kecantikannya yang menawan juga dengan kecerdasannya dalam memimpin kerajaan miliknya. Ada pula Joan Of Arc (1412-1431) yang merupakan tokoh penting dalam sejarah Perancis, juga dalam sejarah agama Katolik.

Namun pandangan masyarakat umum tidak berubah secara drastis tentang perempuan, apalagi para pria yang memiliki kekuasaan di berbagai bidang. Secara simpel, pada zaman kerajaan para perempuan tidak terlalu dipandang sebagai orang yang penting dalam hal politik kerajaan. Namun pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 persepsi

tentang kedudukan wanita mulai berubah sedikit demi sedikit. Di abad ke-17, perempuan masih belum sederajat dengan pria, namun wanita bangsawan atau adalah anak dari seorang pengusaha sukses diperbolehkan untuk ikuti pendidikan tinggi. Dan semakin banyak perempuan yang memberikan pengaruh baik dalam berbagai bidang, terutama politik dan hukum. Pada pertengahan abad ke-19, persepsi tentang wanita mulai berubah sepenuhnya. Perempuan di negara-negara barat sudah mulai diperbolehkan secara sah untuk mengikuti pemilihan pada tahun 1919.

Sudah bertahun-tahun sejak perempuan tidak mendapatkan pengakuan dalam berbagai bidang dan di era modern ini, banyak orang yang mendukung gerakan feminisme di seluruh dunia. Namun, tidak semua persepsi orang akan berubah. Masih saja ada orang yang menentang kesetaraan gender dari kalangan pria maupun kalangan wanita. Hal ini yang disebut seksisme.

Seksisme itu memang akan selalu ada di dunia. Hal tersebut tidak akan menghilang begitu saja. Sudah banyak sekali perkembangan tentang kesetaraan gender dan itu patut disegani. Semua pasti akan berjalan dengan lambat dan stabil. Namun saya masih tidak mengerti mengapa orang tidak ingin mendukung kesetaraan gender. Sebagian laki-laki berkata bahwa hak dan kebebasan mereka semakin sempit karena ada gerakan feminisme. Mungkin dalam perspektif diri mereka merasakan keterbatasan kebebasan hak. Hal tersebut dianggap buruk karena mempersempit daerah kekuasaan dan kebebasan mereka. Memang sangat disayangkan saat orang memiliki pemikiran sempit.

Jelas pada masa sekarang kesetaraan gender menjadi topik dan masalah yang penting dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan sudah memiliki kesadaran untuk saling menerima tanpa memperlakukan perbedaan gender. Hal tersebut merupakan perkembangan yang cukup baik. Masalah yang sering dihadapi wanita ialah kasus, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, perbedaan gaji kerja, dan hak-hak wanita yang dibatasi.

Satu hal yang sering diperbincangkan dalam dunia nyata maupun dunia maya, ialah kekerasan atau pelecehan yang dialami oleh kaum pria di era modern ini. Meski pria cenderung memiliki postur tubuh dan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, namun, tidak jarang ada berita tentang pelecehan dan kekerasan yang dialami oleh pria. Namun sering kali permasalahan tersebut diabaikan oleh media dan bahkan dianggap hal yang bisa dibuat sebagai candaan. Perlakuan ini benar-benar sangat buruk, karena ini menunjukkan bahwa media lebih mementingkan satu gender daripada gender yang lainnya. Hal ini disebut juga *Toxic Femininity* atau feminisme yang tidak sehat. Menjadi seorang pendukung feminisme tidak menentukan bahwa orang tersebut adalah seseorang yang baik. Jika orang tersebut tidak mendukung gender lainnya, maka mereka sama buruknya dengan orang-orang seksis. Untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik, haruslah adanya kesetaraan dukungan dan perilaku terhadap kedua gender.

Lalu membahas tentang hubungan kesetaraan gender dengan pembangunan. Secara umum di era modern ini sudah banyak wanita yang mulai bekerja di bidang pekerjaan yang sebelumnya di zaman dulu dikatakan sebagai pekerjaan eksklusif untuk pria saja, seperti politikus, arsitek, dokter, guru, dan lainnya. Dalam catatan sejarah, sekitar 15% di dunia wanita yang bekerja di abad ke-19 dan abad ke-20 karena para pria di panggil untuk mengikuti peperangan seperti Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Lalu pada abad ke-21, sekitar 58.6% wanita di dunia yang bekerja sejak pergerakan feminisme lebih mendapatkan dukungan dari lebih banyak orang. Hal ini merupakan kemajuan besar dalam kesetaraan gender, dan gerakan feminisme semakin besar. Perempuan juga memiliki hak edukasi yang setara dengan laki-laki. Perempuan dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang akademik maupun non-akademik. Pembangunan negara dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pendidikan mulai diwarnai dengan kedua gender yang mengurusinya.

Jika kita membicarakan korelevanan tentang kesetaraan gender dengan hubungannya dengan pembangunan, itu merupakan hal yang bisa diperdebatkan. Kesetaraan gender juga dapat dihubungkan dengan kesetaraan peluang, termasuk peluang mengutarakan pendapat di negara demokrasi . Setiap orang memiliki kebutuhan dan prioritasnya masing-masing, tak terkecuali perempuan dan laki-laki. Perbedaan prioritas dan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan membuat praktisi pembangunan dan aktivitas sosial dalam masyarakat bervariasi menjadi berbagai hal. Dalam praktisi pembangunan dan aktivitas sosial, diperhatikan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hak, tanggung jawab, akses dan penguasaan terhadap sumber daya alam, serta pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam tingkat nasional. Memahami isu gender, memungkinkan proyek pembangunan nasional untuk berjalan lancar dan persoalan gender dan membangun kapasitas untuk menghadapi dampak-dampak ketidaksetaraan dan untuk memastikan adanya keberlanjutan.

Dengan merekrut kedua gender dalam pembangunan nasional, maka dapat terjadi pertukaran pendapat dan persepsi yang berbeda dari dua pandangan yang berbeda. Hal yang dapat memajukan negara ialah pemikiran yang dapat mengubah peristiwa dan situasi buruk atau biasa, menjadi lebih baik. Misi interpretasi dalam skala nasional dapat memiliki dampak yang sangat buruk dalam pembangunan nasional maka diharuskan adanya klarifikasi yang jelas dan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, di masa modern ini sangatlah penting untuk memerhatikan setiap perkataan yang disampaikan kepada semua orang.

Yang harus kita lakukan untuk melanjutkan dan mengembangkan pembangunan nasional merupakan hal yang relatif sering dikatakan oleh orang-orang,yaitu selalu menghargai satu sama lain tanpa membedakan gender. Yang harus menjadi tujuan bersama ialah membangun kesejahteraan untuk masyarakat,bukan menambah kekacauan dengan permasalahan sosial.

Tentunya ini hanya pendapat saya yang saya utarakan menjadi sebuah karya tulis. Saya tidak memiliki niat untuk memaksa orang untuk mengubah pendapat mereka agar sejalan dengan pendapat saya. Memang perjalanan untuk mencapai kesetaraan gender sepenuhnya masih jauh. Namun, mari kita lakukan yang terbaik untuk negeri ini dan dunia.